

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE:
Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra**
Agung Prayogo, Elly Warnisyah Harahap, Muhammad Hidayat

**VARIASI PRAKTIK KONSUMSI HALAL:
Studi Etnografi pada Masyarakat Minoritas Muslim di Bali dan Minahasa**
Ali Amin, Ramli Semmawi

TRIANGLE OF POLITICAL POWER OF THE MATARAMAN COMMUNITY IN KEDIRI
Taufik Alamin

**EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan
Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat**
Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022

Editor in Chief

Moh Soehadha

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Hasan Sazali

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Zuly Qodir

Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran. Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022

DAFTAR ISI

MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE: Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra	
Agung Prayogo, Elly Warnisyah Harahap, Muhammad Hidayat	139
VARIASI PRAKTIK KONSUMSI HALAL: Studi Etnografi pada Masyarakat Minoritas Muslim di Bali dan Minahasa	
Ali Amin, Ramli Semmawi	157
TRIANGLE OF POLITICAL POWER OF THE MATARAMAN COMMUNITY IN KEDIRI	
Taufik Alamin	181
EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat	
Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito.....	197
TRANSFORMASI GOLONGAN ABANGAN MENUJU GERAKAN RADIKAL KEAGAMAAN (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah)	
Yudi Setianto	219
AGANSI PEREMPUAN DALAM POLEMIK PRAKTIK PEMOTONGAN DAN PERLUKAAN PADA GENITAL PEREMPUAN (P2GP)	
Hikmalisa	233
FISIKA SOSIAL DAN PENYOALAN EKSISTENSI AGAMA DALAM POSITIVISME AUGUSTE COMTE, DAN KEMUNGKINAN RELEVANSINYA PADA DISKURSUS SOSIOLOGI AGAMA	
Alim Roswanto.....	247

FISIKA SOSIAL DAN PENYOALAN EKSISTENSI AGAMA DALAM POSITIVISME AUGUSTE COMTE, DAN KEMUNGKINAN RELEVANSINYA PADA DISKURSUS SOSIOLOGI AGAMA

Alim Roswanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
alim.roswanto@uin-suka.ac.id



Abstrak

Tulisan ini fokus pada pemikiran ulang dengan analisis epistemologis atas gagasan fisika sosial dalam positivisme Auguste Comte yang menegasikan eksistensi agama atau teologi. Fisika sosialnya yang dibayangkan menggantikan teologi untuk menemukan teori sosial objektif-positif tidak sepenuhnya menghilangkan inspirasinya dari moralitas religius. Altruisme, dalam agama naturalnya, menjadi bukti inspirasi dari moralitas religius, yang dibayangkannya seolah sebagai nilai kemanusiaan universal-objektif untuk mengatasi konflik sosial. Sosiologi dengan metode ilmiahnya diyakininya ke depan akan menemukan teori sosial positif-objektif, seperti altruisme dalam agama humanism, sebagai instrument ilmiah untuk membangun kohesi sosial suatu masyarakat. Masyarakat modern, yang dianggapnya hanya dihuni orang-orang ilmiah-sekuler, hingga saat ini faktanya juga dihuni oleh orang-orang ilmiah-religius. Menolak anggapan tidak adanya relevansi sosiologi Comte dengan sosiologi agama, tulisan ini menegaskan ada relevansinya. Perilaku sosial manusia religius sebagai fakta sosial, bukan doktrin kepercayaan, bisa diamati, dieksperimentasi dan dikomparasikan untuk menemukan objektivitas teori sosial perilaku sosial religius yang juga bisa diuniversalnya seperti dalam sosiologi sekulernya Comte.

Kata Kunci: sosiologi positivistik, sosiologi agama, perilaku sekuler sebagai fakta sosial, dan perilaku religius sebagai fakta sosial

Abstract

This paper focuses on rethinking with epistemological analysis of the idea of social physics in Auguste Comte's positivism which negates the existence of religion or theology. His imagined social physics replacing theology to find an objective-positive social theory did not completely deprive him of his inspiration from religious morality. Altruism, in his natural religion, humanism, is evidence of inspiration from religious morality, which

he imagined as a universal-objective human value for overcoming social conflicts. In the future, sociology with its scientific method will find positive-objective social theories, such as altruism in his religion of humanism, as a scientific instrument to build the social cohesion of a society. Modern society, which he considered to be inhabited only by secular-scientific people, until now is in fact also inhabited by religious-scientific people. Rejecting the assumption that there is no relevance between Comte's sociology and the sociology of religion, this paper emphasizes that there is relevance. Religious human social behavior as a social fact, not a doctrine of belief, can be observed, experimented with and compared to find the objectivity of social theory of religious social behavior which can also universalized as in Comte's secular sociology.

Keywords: positivistic sociology, sociology of religion, secular behavior as a social fact, and religious behavior as a social fact



PENDAHULUAN

Doktrin teologis dalam politik keagamaan Gereja abad pertengahan telah membenamkan kebebasan para saintis ilmu-ilmu alam untuk beraktivitas menemukan teori-teori ilmiah baru. Para ilmuwan harus tunduk pada paham pengetahuan apapun termasuk dalam bidang pengetahuan ilmiah yang dipegangi kekuasaan Gereja. Kegiatan ilmiah para saintis, setelah kasus persekusi Galilei Galileo karena teori heliosentrismenya yang menyalahi teori geosentrisme Gerja, berjalan dengan cara sembunyi-sembunyi. (de Villiers 2002, 26-27) Fakta otoritarianisme kekuasaan Gereja atas otonomi penemuan ilmiah telah memberikan kesan negatif pada teologi dan agama di benak para saintis di Eropa.

Salah satu ilmuwan dan juga dikenal sebagai filosof terkenal yang memandang negatif agama dan teologi adalah Auguste Comte¹ yang hidup di abad ke-19. Sejak keruntuhan rezim Gereja abad pertengahan oleh gerakan reformasi keagamaan, gerakan budaya humanisme liberal renaissance, dan kritik filosofis dari rasionalisme Descartes yang didukung para rasionalis sesudahnya dan empirisisme Francis Bacon yang didukung oleh para empirisis sesudahnya, sains terutama ilmu alam memenangkan perseteruan panjang dengan teologi dan agama. Temuan-temuan ilmiah baru dari berbagai disiplin, matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan lainnya telah memberi kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Eropa. Kontribusi positif ini telah mengambil hati masyarakat eropa untuk meninggalkan agama demi kemajuan peradaban dan ilmu di Eropa. Comte terbawa dalam arus ini. Dia sangat mengagumi paradigma positif dalam kerja ilmu alam dalam membebaskan masyarakat Eropa dari keterbelakangan karena belenggu kekuasaan Teologi di masa

¹ Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte lahir pada 19 Januari 1798 di Montpellier, Perancis. Meski tumbuh besar dalam lingkungan keluarga Katolik yang religius, dalam usia 14 tahun, dengan terang-terangan dia menyatakan sebagai tidak religius. Dari tahun 1814 sampai 1816, dia belajar di École Polytechnique, tempat para ilmuwan alam terkemuka belajar. Dia, di institusi ini, mengenal pentingnya ilmu-ilmu pasti dan alam untuk mengorganisasikan segala sesuatu. Terinspirasi dari prinsip ilmu alam, dia diyakinkan bahwa masyarakat harus diorganisasikan oleh para ilmuwan alam. (Copleston 1975, 74-75) Selepas dari École Polytechnique, tetap tinggal di Paris dan mempelajari pikiran-pikiran dari ideolog-ideolog terkenal, seperti Destutt de Tracy dan Cabanis, dan filosof terkenal, Condorcet, David Hume, dan Saint-Simon. Dia lalu menjadi sekretaris Saint-Simon dan pikiran-pikirannya sangat mempengaruhinya. Filsafatnya adalah filsafat Saint-Simon yang dikembangkannya dengan caranya sendiri. Dalam kurun waktu 1830-1842, Comte menerbitkan magnum opusnya, *Cours de Philosophie Positive*. Comte wafat pada 5 September 1857 di Paris. (Hasanah 2019, 72)

Eropa abad pertengahan.

Di tengah kontribusi positif yang diberikan oleh ilmu alam, Comte tampaknya gelisah dan prihatin mengenai keadaan kehidupan sosial masyarakat Eropa yang penuh dengan konflik dan perang. Konflik antar komunitas agama, konflik sosial, dan perang antar negara-negara di Eropa yang sering terjadi menunjukkan fakta disharmoni sosial. Dia tergugah untuk menjawab persoalan ini yang menurutnya belum terpikirkan dan terpecahkan oleh disiplin-disiplin ilmu alam yang ada. Dia merasa perlu menciptakan disiplin ilmu baru dalam ilmu alam sebagai metode untuk mengatasi disharmoni sosial masyarakat manusia Eropa yang sering terjadi. Disiplin ilmu baru yang digagasnya adalah fisika sosial (*social physics*). Dia kemudian menyebut disiplin ini dengan istilah sosiologi, yang menurutnya, seperti dikutip Jarvi, merupakan *the queen of the sciences* yang menduduki puncak hirarkhi dalam ilmu-ilmu alam dan . (Jarvi 1983, 107)

Sebagaimana ilmu-ilmu alam lainnya yang telah memberikan bukti pemecahan masalah dan kemanfaatan positif yang faktual dan terukur secara pasti, fisika sosial atau sosiologi diyakini Comte bisa mengatasi konflik dan kekerasan sosial asal teori kepastiannya dibangun dengan menggunakan pendekatan ilmu, bukan dengan pendekatan teologi atau metafisika. Yang positif dalam masyarakat modern adalah pengetahuan ilmiah, tidak lagi pengetahuan abstrak-metafisik dan pengetahuan agama. Masa depan harmoni sosial masyarakat modern bergantung pada ilmu. Masyarakat modern yang positif adalah masyarakat yang berbasis pemecahan masalah secara ilmiah. Perwujudan harmoni dan tertib sosial masyarakat bergantung pada metode sosiologi positivistik.

Teori Comte tersebut menuai kritik yang tidak sedikit dalam perkembangan filsafat ilmu sesudah masanya, Namun selain kritik, kontribusi sosiologi positivistik Comte terhadap jaminan kepastian hidup bersama dalam negara-negara modern hingga dewasa ini tidak serta merta hilang *in toto*. Kritik ilmiah atas konstitusi yang berlaku demi konstitusi baru yang lebih luas dalam memberikan proteksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka hidup sosial bernegara yang tertib dan saling menghargai di berbagai negara modern dewasa ini mengindikasikan kontribusi positif dari teori fisika sosial Comte.

Hubungan sosial antar manusia hingga saat ini diorganisasikan oleh baik negara maupun institusi-institusi internasional melalui perumusan perundangan, konstitusi, dan resolusi global yang didasarkan pada riset-riset ilmiah termasuk sosiologis atas fakta-fakta sosial interaksi antar manusia baik manusia religius maupun non-religius. Pengorganisasian ini ditujukan untuk melahirkan kehidupan sosial yang stabil, tertib dan harmoni secara sosiologis, dan inilah salah satu kontribusi sosiologi Comte yang masih berjalan hingga saat ini, meski banyak kritik terhadap teorinya.

Tulisan ini bermaksud untuk mereview gagasan fisika sosial Comte yang menyoal dan menegasikan eksistensi agama, dan untuk menarik relevansinya yang mungkin terhadap diskursus sosiologi agama. Dilihat dari segi kritik agama atau teologi Comte dalam rangka membangun sosiologi positivistik atau sosiologi ilmiahnya seolah memang tidak ada relevansinya. Namun, jika dilihat dari bayangan Comte mengenai teori objektif sosiologi, karena belum ditemukan rumusan positivitaskan pada masa dia memikirkannya, kelak akan berupa nilai-nilai moral objektif-universal yang ditemukan dari hasil riset ilmiah model fisika sosialnya atas perilaku-perilaku sosial manusia, maka ada kemungkinan menarik relevansinya pada diskursus sosiologi agama yang melihat perilaku

moral orang-orang beragama sebagai fakta sosial, bukan sebagai doktrin ajaran agama. Dengan metode analisis epistemologis, tulisan ini bermaksud memahami kembali secara kritis teori fisika sosial dan penyoalan eksistensi agama Comte dan kemungkinan relevansinya pada diskursus sosiologi agama.

METODE DAN TELAAH LITERATUR

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif bidang filsafat yang mengambil gagasan fisika sosial dan penyoalan eksistensi agama Auguste Comte sebagai objek material. Dengan metode analisis epistemologis sebagai objek formal, tulisan ini mendeskripsikan pikiran-pikiran pokok dalam objek material, menarik relevansinya pada diskursus sosiologi agama, dan menganalisis keduanya secara epistemologis terutama menyangkut metodologi fisika sosial yang dipakai Comte untuk menyoal eksistensi agama dan kritik-kritik metodologinya untuk membuka celah kemungkinan relevansinya pada diskursus sosiologi agama yang sekaligus juga melakukan kritik teori sosiologinya.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan melakukan seleksi data yang relevan dengan objek material. Data primer adalah tulisan-tulisan karya Auguste Comte sendiri terutama *Cours de Philosophie Positive* (Comte 1830-1842) dan edisi Inggrisnya, *The Positive Philosophy* (Comte 1974), sedangkan data sekunder adalah seleksi tulisan-tulisan tentang Auguste Comte terutama yang membahas topik positivisme dan sosiologinya. Data riset yang diperoleh kemudian diolah dengan mendeskripsikan gagasan-gagasan pokok filosof dan menganalisisnya, yaitu menginterpretasikan dan mengabstraksikan makna, dengan metode analisis filsafat ilmu terutama fokus pada analisis epistemologis. Analisis epistemologis dipusatkan pada kaitan fisika sosial dan penyoalan eksistensi agama Comte dengan diskursus sosiologi agama.

Kajian-kajian mengenai Auguste Comte telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya yang bisa disebutkan, yang paling populer adalah penelitian Mill (1974) yang mengkaji positivisme Auguste Comte secara detail. Kajian Mill terkait teori sosiologi Comte lebih mendeskripsikan sosiologinya sebagai disiplin baru ilmu alam yang dibangun sebagai anti agama, dan memandang agama tidak ada kaitannya sama sekali dengan sosiologi Comte. Kuntowibisono (1982) lebih fokus pada arti perkembangan masyarakat dalam hukum tiga tahap Comte dan fisika sosial sebagai teori masyarakat positif bisa berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia.

Lara Ahmed al-Hadeed (2012) membandingkan metodologi sosiologi Ibnu Khaldun dan Auguste Comte. Sosiologi Islam normatif-historis Ibnu Khaldun secara metodologis dipakai untuk mengkritik metodologi sekuler Comte yang anti agama. Kajiannya merekomendasikan sosiologi agama yang berbasis solidaritas sosial berbasis religius. Nuril Badri (2012, 125) berpandangan sosiologi Islam Ibnu Khaldun mengenai solidaritas sosial ini berjenjang, dengan prinsip beragamanya solidaritas sosial pada akhirnya tunduk pada solidaritas sosial yang paling tinggi, namun ukuran ilmiah-sosiologis, seperti yang ditawarkan Comte, untuk menentukan solidaritas sosial tertinggi tidak jelas. Sari dan Arroisi (2020) melakukan kritik terhadap sosiologi dalam positivisme Comte. Kritik yang dilakukan dengan analisis sosiologi Islam lebih berkarakter apolegetik daripada analisis objektif yang berkesetaraan. Analisis dengan menggunakan klaim teori sosial sudah tersedia dalam normativitas Islam dan praktek contoh awal Islam.

Tulisan ini tidak seperti Mill dan Kuntowibisono yang hanya bersifat deskriptif dalam

menjabarkan sosiologi Comte, melainkan juga mengajukan kritik atas lemahnya asumsi Comte tentang masyarakat ilmiah yang dalam bayangan sosiologi positivistiknya tidak ada orang-orang religius. Selain itu, tulisan ini mencoba mengidentifikasi lemahnya teori sosiologisnya yang menganggap perilaku moral orang beragama sebagai suatu fakta sosial tidak berkontribusi atau bermanfaat dalam membangun harmoni sosial.

Tulisan ini juga tidak memposisikan sosiologi agama di atas sosiologi sekuler Comte, seperti al-Hadeed yang menempatkan sosiologi Islam Ibnu Khaldun mengukur secara sepihak sosiologi Comte, dan seperti Sari dan Arroisi yang secara apologetik menyalahkan sosiologi Comte dengan dalil-dalil normatif keislaman. Tulisan ini selain melakukan kritik atas sosiologi Comte secara epistemologis, juga berimbang pada perlakuan teori sosiologi Comte dengan menunjukkan kontribusi positif sosiologinya yang bisa juga dipakai untuk mengembangkan kemungkinan riset perilaku sosial keagamaan muslim atau orang beragama lainnya sebagai fakta sosial sebagai kemungkinan relevansi sosiologi Comte pada diskursus sosiologi agama.

MENOLAK NEGATIVITAS TEOLOGI DAN METAFISIKA UNTUK MENEGASKAN POSITIVITAS SAINS

Filsafat Auguste Comte digerakkan oleh suatu keinginan membangun kebenaran pengetahuan yang pasti dan objektif yang terbebas dari pengetahuan-pengetahuan teologis dan abstrak yang tidak berdasar sama sekali pada fakta-fakta. Abad ke-19 di Eropa adalah masa di mana dominasi paradigma ilmu pengetahuan alam dalam membangun pengetahuan yang objektif sangatlah menonjol, di satu sisi, dan paradigma evolusionisme dalam ilmu pengetahuan yang diusung Darwin dan Spenser, di sisi lain, juga sangat memberi pengaruh kuat pada analisis pemikiran di abad ini.

Auguste Comte yang hidup pada masa ini sangat tertarik dengan tingkat kepastian pengetahuan yang diperlihatkan oleh matematika dan ilmu alam. Matematika telah memberikan suatu kebenaran logis yang pasti. Ilmu alam menggambarkan suatu fakta bahwa ia merupakan potret empiris bekerjanya kepastian kebenaran logis-matematik dalam kenyataan. Model pengetahuan ilmiah yang pasti seperti inilah yang harus dijadikan basis pengembangan pengetahuan manusia yang nyata untuk mengeliminasi pengetahuan teologis maupun imajinatif.

Pengetahuan teologis dan metafisik merupakan pengetahuan primitif dan mitologis yang dipakai masyarakat di zaman dulu. Menurut Muzairi, pengetahuan teologis yang berevolusi dari fetisisme (animism-dinamisme), politeisme dan monoteisme bersifat antropomorfik yang di dalamnya benda-benda dipandang sebagai ungkapan dari supernaturalisme. (Muzairi 2014, 197). Cara-cara seperti ini merupakan cara yang tidak pasti, tidak berdasar pengetahuan ilmiah. Yang positif dalam memberikan kemanfaatan dan kemajuan yang terukur secara faktual adalah sains atau pengetahuan ilmiah. Masyarakat Eropa abad pertengahan yang menggunakan pengetahuan teologis dan metafisik terbukti tidak memberi kemajuan peradaban manusia, justru sebaliknya Eropa terpuruk ke dalam masa kegelapan. Konflik-konflik sosial, politik dan keagamaan sering mewarnai kehidupan sosial masyarakat Eropa.

Satu-satunya jalan untuk mengatasinya,, menurut Comte, adalah dengan meninggalkan agama dan metafisika. Sebagai gantinya, orang harus mulai menyandarkan hanya pada sains yang

secara positif bisa diharapkan memberikan kemajuan peradaban Eropa. Untuk meyakinkan satu-satunya cara yang positif untuk mengatasi masalah hidup manusia adalah cara-cara ilmiah, Untuk meyakinkan masyarakat mengenai positivitas sains, Comte menggunakan pendekatan sejarah, yakni teori evolusionisme, untuk menjelaskan bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat positif.

Pengetahuan-pengetahuan yang teologis dan yang imajinatif-abstrak telah “meracuni” masyarakat manusia yang berpikir tidak real dan tidak jelas. Pengetahuan-pengetahuan jenis inilah yang telah memalingkan mereka dari pengetahuan yang seharusnya, yaitu pengetahuan yang pasti, yang nyata, dan yang berguna bagi kemajuan hidup manusia yang terukur secara faktual dan material.

Teori perkembangan (evolusionisme) telah mendorong Comte untuk meyakinkan orang bahwa tahap akhir dari perkembangan masyarakat manusia adalah masyarakat yang dicahayai oleh metode ilmu pasti dan ilmu alam. Dia lalu menggunakan pendekatan evolusionisme untuk menjelaskan tahap-tahap historis perkembangan masyarakat manusia, dari awal hingga masa modern. Dia menyebut tahap-tahap perkembangan masyarakat manusia, termasuk di dalamnya perkembangan cara berpikir dan berpengetahuan manusia, dengan hukum tiga tahap perkembangan masyarakat manusia. Ketiga tahap tersebut secara berurutan, dan seperti yang dipahami Comte berlangsung secara linier, dari tahap teologis atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, menuju tahap positif atau ilmiah. Hukum tiga tahap ini menemukan mata rantai yang harus ada dari perubahan umat manusia mulai dari kondisi primitif menuju ke tahap peradaban Eropa sekarang seperti pada zamannya. (Johnson 1990) Penjelasan di bawah ini merupakan uraian mengenai masing-masing dari ketiga tahap tersebut:

1. Tahap Teologis atau Fiktif

Tahap teologis atau tahap fiktif (*L'état Theologique ou Fictif*) merupakan tahap awal dari perkembangan masyarakat manusia dan juga jiwa manusia. Dalam tahap inilah manusia selalu berusaha untuk mencari sebab dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir segala sesuatu yang ada. Menurut Comte, di dalam tahap ini juga ada dinamika perkembangan teologis dari yang magis sampai agama yang berpaham monoteisme. (Comte 1830, 6). Tahap teologis berkembang pada awalnya berupa fetisisme, yang kemudian berturut-turut berkembang dalam rupa politeisme dan monoteisme. Jadi ada tiga fase dalam tahap teologis dari sejarah perkembangan masyarakat manusia, yaitu fase fetisisme, fase politeisme, dan fase monoteisme. (Mill 1968, 12)

Fase fetisisme merupakan suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia mempunyai suasana kehidupan yang sama dengan manusia sendiri. Benda-benda dan keadaan-keadaan di sekitar manusia diyakini memiliki kekuatan-kekuatan magis dan gaib. Untuk mengatasi ketidakberdayaan hidupnya menghadapi fenomena alam yang menakutkan dan mengancam kehidupan mereka, mereka memuja kekuatan-kekuatan ini dan berharap mereka bisa mengatasi masalah hidupnya dengan alam sekitarnya.

Fase politeisme adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang beranggapan bahwa daya kekuatan tidak lagi pada benda-benda sekitar, tetapi dari makhluk-makhluk ghaib. Karena itu segala tingkah laku manusia dalam kehidupan harus menyesuaikan dengan keinginan makhluk ghaib tadi, dan dari sinilah muncul istilah dewa-dewa yang mengatur setiap benda atau gejala dan peristiwa

alam. Sehingga demi keselamatan dan kepentingan diri, manusia harus menyembah dewa tadi dalam acara upacara atau ritual. Hadirnya fase ini menandai berakhirnya fase fetisisme dalam sejarah perkembangan masyarakat manusia

Perkembangan pemikiran manusia yang semakin maju, mengkahiri tahap politeisme, dan memunculkan tahap baru dalam tahap teologis perkembangan pemikiran manusia dan masyarakat, yaitu tahap monoteisme. Monoteisme adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran bahwa kekuatan yang mutlak, adikodrati, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan merupakan satu-satunya penentu mutlak, dengan demikian segala pikiran, tingkah laku dan perbuatan manusia diorientasikan kepada Tuhan yang sejalan dengan dogma-dogma agama yang dianut manusia tersebut.

Dalam tahap teologis, cara berpikir manusia dalam fase fetisisme dan politeisme tumbuh pada masyarakat primitif. Masyarakat primitif yang berpikir lebih maju ada pada fase monoteisme. Kepercayaan-kepercayaan monoteistik kemudian tumbuh dan berkembang menjadi dogma-dogma agama, dan bersamaan dengan itu, masyarakat berkembang menjadi masyarakat yang diperintah dan dikendalikan oleh raja-raja yang menyatakan diri sebagai wakil Tuhan. Kemudian muncullah rohaniawan-rohaniawan yang bertugas sebagai penyampai pesan Tuhan dan menjadi penganjur-penganjur manusia untuk membenarkan pengetahuan dogma religius dan menjalaninya. (Wibisono 1982, 12) Pada fase monoteisme dari tahap teologi, cara berpikir dan berpengetahuan manusia masih dalam keadaan primitif, meskipun merupakan fase yang paling maju ketimbang fase fetisisme dan politeisme. Fase monoteisme, menurut Auguste Comte, masih berada dalam masa “kanak-kanak”, yang ditandai oleh bentuk masyarakat yang masih diatur oleh raja dan rohaniawan di atas struktur masyarakat yang bersifat militer. (Comte 1974, 541-634)

2. Tahap Metafisik atau abstrak (*L'état Metaphysique ou Abstrait*)

Auguste Comte berpendapat bahwa tahap metafisik adalah tahap peralihan dari tahap yang terdahulu, sebagaimana dialami setiap orang dari masa kanak-kanak menuju dewasa maka akan melewati masa peralihan yaitu remaja. Tahap metafisik dianggap sebagai tahap peralihan untuk mengantarkan manusia menuju kepada perkembangan yang paling akhir. Walaupun dalam tahap ini jiwa manusia masih menunjukkan hal-hal yang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan pada tahap teologi, namun di sini manusia sudah mampu melepaskan diri dari kekuatan adikodrati dan beralih kepada kekuatan abstraksinya. (Veeger 1993, 22) Karena itulah dalam tahap metafisik ini jiwa manusia sering mengalami konflik, karena di satu pihak pengaruh teologi masih dirasakan, dan di pihak lain, kemampuan berabstraksi yang dirasakan sebagai pembebasan kekuatan yang datang dari luar itu terus berkembang. Pada akhirnya, akal budi inilah yang merupakan satu-satunya kekuatan yang dipergunakan manusia untuk menerangkan adanya sesuatu, sehingga berkat kemampuan berabstraksi tadi, manusia mampu pula menerangkan hakekat dari segala sesuatu yang ada. (Wibisono 1982, 14)

Dalam sejarah kehidupan manusia apa yang dimaksud dengan metafisik, adalah tahap ketika manusia datang pada zaman pertengahan dan renaissans. Pada akhirnya Auguste Comte berpendapat bahwa penerangan metafisik itu tidak menghasilkan pengetahuan baru, hanya terjadi pergantian nama saja. Boleh dikatakan bahwa tahap ini telah terjadi suatu pergeseran cara berfikir dari yang teologis menjadi yang abstrak. (Comte 1830, 6-7). Tuhan, yang dipandang sebagai suatu kekuatan

adikodrati yang bisa dijadikan tempat bersandar mengatasi ketakberdayaan manusia dan tempat mendapatkan terminal penjelasan mengenai asal-usul segala sesuatu, telah digantikan oleh rumusan-rumusan konseptual-abstrak berupa pandangan-pandangan dunia yang dilihat mampu menjelaskan segala misteri kehidupan masyarakat manusia.

3. Tahap Positif atau Saintifik

Dalam perkembangan selanjutnya Auguste Comte menerangkan bahwa di dalam perkembangan jiwa manusia, pada suatu batas, manusia tidak lagi merasa puas dengan hal-hal yang abstrak. Orang tidak lagi merasa berkepentingan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sebab pertama atau tujuan akhir, dan manusia merasa lebih dekat dengan hal-hal atau gejala-gejala yang dapat diterangkan melalui pengamatan di atas hukum-hukum umum yang deskriptif, seperti hukum gravitasi. Pada saat itulah, perkembangan jiwa manusia tiba pada tahap akhir, yaitu positif atau saintifik (*L'état Scientifique ou Positif*), di atas pandangan ilmiah yang matang. Inilah tahap pembebasan yang sebenarnya, yang tidak lagi dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan atau pengertian-pengertian adikodrati atau metafisika, melainkan dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dapat dibuktikan secara nyata, sebagaimana dituntut oleh pengamatan inderawi dan teorisasi rasional yang didasarkan pada data-data indera yang terukur secara konkret. (Comte 1830, 7-15) Dengan kata lain, Comte menegaskan bahwa tahap positif ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan pasti.

Tetapi pengetahuan selalu sementara sifatnya, tidak mutlak. Semangat positivisme memperlihatkan suatu keterbukaan terus menerus terhadap data baru atas dasar di mana pengetahuan dapat ditinjau kembali dan diperluas oleh akal budi yang arahkan oleh data empiris. Analisis rasional mengenai data empiris akhirnya akan memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan terakhir. Comte melihat positif sebagai tahap perkembangan masyarakat pada saat industrialisasi sudah dapat dikembangkan, disertai peranan kaum cendekiawan dan industrialis yang bersama-sama mengatur masyarakat secara ilmiah. (Wibisono 1982, 15)

Yang Positif dalam perspektif Auguste Comte bisa ditemukan dan dirumuskan dari gejala-gejala yang sederhana sampai gejala-gejala yang lebih rumit dan kompleks. Klasifikasi ilmu pengetahuan Auguste Comte tampaknya didasarkan pada asumsi-asumsinya bahwa semakin sederhana gejala-gejala objek yang diamati semakin mudah menemukan hukum-hukum positif tentang gejala-gejala tersebut, dan semakin rumit dan kompleks gejala-gejala objek yang diamati semakin sulit dan tampak kabur hukum-hukum positif bisa dirumuskan. Semakin sederhana gejala-gejalanya semakin sederhana pula aturan-aturan metodologis yang dijadikan sarana untuk menemukan hukum-hukum positif, dan semakin rumit dan kompleks gejala-gejalanya, semakin banyak aturan-aturan metodologis yang harus dipakai untuk menemukan kepastian-kepastian hukumnya. Namun, Comte sangat yakin dengan masyarakat positif yang mendasarkan dirinya pada pengetahuan ilmiah, seperti telah ditunjukkan secara pasti dan meyakinkan dalam cara kerja ilmu pengetahuan pasti dan alam, bahwa serumit dan sekompleks apapun semuanya pasti akan bisa diatasi manusia dengan ilmu.

Ilmu menanamkan sikap-sikap positif manusia terhadap alam. Berbeda dengan masyarakat teologis yang hanya mendasarkan pengetahuan pada dunia kepercayaan yang berada di luar dunia manusia, dan berbeda dengan masyarakat metafisik yang hanya bersandar pada spekulasi-spekulasi

abstrak yang mengabaikan dunia alam yang faktual, masyarakat positif percaya pada ilmu yang menyadarkan manusia bahwa pengetahuan secara positif bisa dibangun dari usaha manusia sendiri dengan menemukan dan menggunakan prosedur-prosedur ilmiah yang benar dan pasti untuk menemukan hukum-hukum positif dari gejala-gejala alam yang dihadapi dan dipahaminya. (Comte, 1954, 224-229). Gejala-gejala sosial bagi Comte tidak beda dengan gejala-gejala alam, hanya ia merupakan gejala-gejala alam yang jauh lebih kompleks dari gejala-gejala alam benda. Dengan ditemukan rangkaian metode ilmiah yang terus diuji kebenarannya menyangkut gejala-gejala sosial, manusia pada waktunya akan bisa memahami bahwa gejala-gejala sosial tidak ubahnya seperti gejala-gejala alam pada umumnya seperti yang biasa dihadapi oleh ilmu-ilmu pengetahuan alam. Jadi positivitas bisa dibangun baik dalam gejala-gejala alam benda mati maupun dalam gejala-gejala alam benda hidup, termasuk manusia dan masyarakatnya.

Dari asas-asas berpikir seperti itu, Auguste Comte melakukan klasifikasi ilmu pengetahuan. Klasifikasi ilmu pengetahuannya sejalan dengan perkembangan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri, yang memperlihatkan bahwa gejala-gejala pengetahuan yang paling umum dan lebih sederhana akan tampil lebih dulu, kemudian diikuti oleh gejala-gejala pengetahuan yang semakin lama menjadi semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, dia mengklasifikasi ilmu pengetahuan dengan memulai dari pengamatan terhadap gejala-gejala pengetahuan yang paling sederhana. Yang dimaksudkan gejala-gejala pengetahuan paling sederhana adalah gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari kehidupan sehari-hari manusia. Dari yang sederhana ke gejala-gejala pengetahuan yang semakin kompleks, yaitu gejala-gejala yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, yang disebutnya juga gejala-gejala sosial.

Auguste Comte mengklasifikasi ilmu pengetahuan, dengan cara tersebut, ke dalam enam jenis ilmu pengetahuan, yang secara berurutan adalah ilmu pengetahuan pasti atau matematika, astronomi, ilmu pengetahuan alam (fisika), ilmu pengetahuan kimia, ilmu pengetahuan hayat (fisiologi atau biologi), dan fisika sosial (sosiologi). Klasifikasi ilmunya ditetapkan berdasarkan pada perbedaan fundamental antara yang abstrak dan yang konkret. Ilmu berkembang secara historis dan logis dari yang abstrak dan sederhana kepada yang konkret dan kompleks. Ke enam disiplin ilmu tersebut berkembang secara berurutan. Masing-masing berkembang setelah ada ilmu yang mendahului. Ilmu yang mendahului merupakan pengetahuan ilmiah yang lebih abstrak dan kurang kompleks. (Cogswell 1899, 494) Astronomi merupakan ilmu yang lahir setelah matematika. Ia lebih konkret dan sedikit kompleks daripada matematika. Fisika merupakan pengetahuan ilmiah yang lebih konkret dan kompleks daripada astronomi. Kimia lebih kongkret dan kompleks dari fisika. Biologi lebih kongkret dan kompleks dari kimia. Pengetahuan ilmiah yang paling konkret dan kompleks adalah fisika sosial atau biologi. Comte menjelaskan detail ke enam disiplin ilmu ini dalam karyanya *Cours de Philosophie Positive* (1830, 164-203)

Matematika (*mathematique/math*) menggambarkan kebenaran pengetahuan ilmiah yang pasti yang bersifat abstrak-logis. Pengetahuan pasti-matematik yang digambarkan Comte berbeda dengan yang digambarkan oleh Descartes dan Kant. Keduanya menjadikan matematika sebagai hukum kebenaran yang menjadi dasar semua ilmu pengetahuan harus dijabarkan. Matematika memberikan hukum-hukum yang pasti dalam dunia pengetahuan. Ia merupakan hukum kepastian pengetahuan yang logis-rasional yang berkenaan dengan semua fenomena ruang. Dari segi kepastian

kebenaran pengetahuan, matematika paling umum dan menjadi dasari bagi ilmu-ilmu setelahnya. Ilmu matematika dibagi ke dalam matematika abstrak yang disebut kalkulus dan matematika konkret yang meliputi geometri dan perhitungan rasional.

Astronomi (*astronomie/ astronomy*) merupakan pengetahuan ilmiah yang berhubungan dengan semua fenomena ruang angkasa (*celestial phenomena*). Disiplin ilmu ini menerapkan prinsip-prinsip matematik dalam hubungan antar benda-benda di langit yang bisa diamati secara lebih konkret daripada rumusan abstrak-logis dalam matematika. Planet-planet, satelit-satelit, dan benda-benda langit lainnya, serta hubungan-hubungan antar mereka merupakan objek pengetahuan astronomis. Ada hukum-hukum umum yang bisa dirumuskan dari fenomena-fenomena astronomis. Fisika (*physique/ physics*) berkembang menjadi disiplin ilmu setelah disiplin ilmu pendahulunya, yakni astronomi, yang sekaligus menjadi dasar baginya. Pengetahuan astronomis lebih umum daripada fisika. Gejala-gejala alam dalam ilmu fisika lebih konkret dan lebih kompleks. Ia tidak hanya berhubungan dengan hubungan-hubungan mekanik antar benda-benda di langit, tetapi juga semua benda-fisik yang lebih dekat dengan dunia manusia.

Kimia (*chimie/ chemistry*) berkembang setelah fisika, dan setelah kimian muncul biologi. Kimia memiliki gejala-gejala alam yang lebih konkret dan lebih kompleks daripada fisika. Kimia tidak sekedar mengamati dan menemukan prinsip-prinsip umum dalam dunia benda-benda fisik, namun lebih dari itu ia merumuskan unsur-unsur kimiawi setiap benda. Fisiologi atau biologi (*physiology/ biology*) lebih kompleks gejalanya daripada kimia, karena ia tidak hanya mengkaji anatomi dan metabolisme makhluk hidup, tetapi juga unsur-unsur kimiawi yang kompleks dalam makhluk hidup.

Fisika Sosial atau Sosiologi (*physique Sociale ou Sociologie/ Social Physics or Sociology*) merupakan disiplin ilmu alam yang paling kompleks gejalanya dan paling sulit untuk menemukan positivitas teori pengetahuan ilmiahnya. Comte juga menunjukkan metode-metode khusus penelitian empiris yang sama dalam ilmu-ilmu alam, yaitu pengamatan, eksperimen dan perbandingan. Dalam penggolongan ilmu yang didasarkan pada gejala-gejala yang paling sederhana, umum, dan abstrak menuju ke tingkat gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan konkret yang dihadapi oleh masing-masing ilmu itu, Auguste Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan, serta perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dalam fisika sosial (Sosiologi), yang tahap perkembangannya masih belum sampai pada tingkat yang positif, Auguste Comte menambahkan metode sejarah. (Wibisono 1983, 39)

Hukum-hukum positif sosiologi harus ditemukan melalui kajian ilmiah atas dua elemen sosiologi, yaitu statika sosial, teori tertib dasar dalam masyarakat, dan dinamika sosial yang menggambarkan perkembangan yang dinamis dari statika sosial dalam sejarah. (Siahaan 1986, 105-116). Observasi, percobaan, dan komparasi atas interaksi sosial dalam hubungan-hubungan antar unit-unit masyarakat dalam statika sosial dalam perkembangan dinamika sosial masyarakat dalam sejarah dari dulu hingga sekarang akan mampu menemukan pola-pola umum perilaku manusia yang positif dalam membangun kohesi sosial.

MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DENGAN FISIKA SOSIAL

Filsafat ilmu Auguste Comte tidak bisa dilepaskan dari keadaan sosial-politik yang melingkupinya. Dia hidup di tengah konflik dan disharmoni sosial. Di negaranya sendiri, Perancis, terjadi kekacauan politik yang memunculkan revolusi Perancis. Di Eropa secara umum muncul peperangan-peperangan antar negara-negara Eropa karena didorong oleh ambisi politik mengguling semua negara Eropa berada di bawah kekuasaan negaranya. Tiga negara yang dikenal memiliki ambisi politik seperti ini adalah Jerman, Inggris, dan Perancis.

Konflik-konflik keagamaan juga merupakan fenomena yang tidak jarang mewarnai kehidupan disharmoni masyarakat Eropa. Bahkan dalam konflik-konflik sosial-politik, faktor agama tidak jarang menjadi salah satu pemicunya, selain faktor-faktor lainnya. Pengalaman masa gelap Eropa Abad Pertengahan memperlihatkan gagalnya kuasa agama mengatur dan memajukan peradaban Eropa. Yang ada hanyalah pembelengguan kebebasan manusia, kebebasan beragama, kebebasan berilmu pengetahuan, dan kebebasan berpikir. Perang Salib atau perang suci antara Islam dan Kristen yang berlangsung lebih dari tiga abad juga menjadi fenomena yang memperlihatkan gagalnya agama menciptakan kedamaian. Fakta-fakta disharmoni sosial dan perang antar iman dan antar agama membawa Comte mengambil kesimpulan bahwa agama terbukti negatif dan gagal menciptakan kehidupan sosial-politik yang harmoni dan tertib.

Berdasar pada fakta-fakta ini, dan diyakinkan oleh bukti kontribusi positif ilmu-ilmu alam mengatasi masalah-masalah konkret dan faktual yang dihadapi masyarakat termasuk masyarakat Eropa, Comte memandang perlu ada suatu disiplin ilmu alam baru untuk mengatasi konflik dan disharmoni sosial. Teologi dan pandangan dunia abstrak atau metafisik dalam sejarah telah gagal menciptakan suatu tatatan masyarakat yang harmoni dan tertib. Disiplin ilmu baru ini ditujukan untuk menemukan hukum-hukum positif hubungan antar manusia dalam masyarakat. Comte mengusulkan nama disiplin ilmu alam baru itu adalah fisika sosial, yang belakangan dia namai juga dengan nama sosiologi.

Hal ini merupakan tujuan dasar dalam filsafat ilmu Comte. Dia berfilsafat tentang ilmu alam dari kegelisahan dan keprihatinan terhadap fakta-fakta disharmoni sosial di satu sisi, dan kesuksesan besar ilmu-ilmu alam memberikan kemajuan positif bagi kualitas hidup manusia dan masyarakat Eropa di sisi lain. Hasilnya, Comte menjawab perlunya fisika sosial atau sosiologi sebagai disiplin ilmu alam baru untuk mengatasi masalah-masalah sosial umat manusia.

Obsesi besarnya adalah menjawab bagaimana disharmoni sosial dalam bidang apapun apakah itu kultural, politikal, ataupun religius tidak terjadi lagi. Ada ketidakberesan dalam kehidupan sosial manusia. Ketidakberesan ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan pasti ada faktor-faktor penyebabnya. Sebab-sebab terjadinya konflik sosial harus ditemukan dan diatasi dengan suatu teori pengetahuan yang pasti. Kompleksitas fenomena alam yang berupa manusia memerlukan suatu ilmu baru, yaitu, fisika sosial. Sebagaimana ilmu-ilmu alam yang telah secara pasti dan terukur menemukan teori-teori pengetahuan mengenai gejala-gejala alam, ilmu fisika sosial pasti juga bisa menemukan teori-teori pengetahuan yang pasti mengenai interaksi antar manusia sedemikian rupa.

Prestasi gemilang ilmu-ilmu alam pada masanya rupanya telah meyakinkan Comte bahwa satu-satunya cara berpengetahuan yang pasti dalam memberikan kebenaran yang positif, yaitu pasti,

faktual, dan manfaat, bagi kehidupan manusia adalah cara yang telah ditunjukkan oleh metodologi dalam ilmu-ilmu alam. Dalam ilmu-ilmu alam dipegangi bahwa segala sesuatu tunduk pada hukum alam yang pasti atau tidak bervariasi (*invariable natural law*). Observasi dan eksperimentasi atas gejala-gejala alam dilakukan untuk menemukan hukum-hukum umum yang pasti atau tidak ada variasinya (*invariable general law*) di balik gejala-gejala tersebut.

Kompatibilitas suatu teori pengetahuan dengan *invariable general law* merupakan suatu kebenaran pengetahuan yang positif. Teori yang positif, oleh karena itu, harus berupa *invariable general law*. Teori pengetahuan positif merupakan pengetahuan yang bermakna, karena ia bersifat pasti, faktual, dan bermanfaat. Ia pasti karena tidak mendatangkan keraguan, faktual karena bisa diamati (*observable*) dan diukur (*measurable*), dan bermanfaat karena memberi kemajuan hidup manusia secara konkret. Jenis pengetahuan ini adalah pengetahuan yang bermakna (*meaningful knowledge*).

Sebaliknya, pengetahuan yang tidak tunduk pada *invariable natural law* merupakan pengetahuan yang negatif. Negatif karena ia tidak pasti, tidak faktual atau metafaktual atau metafisik atau pendeknya abstrak, dan tidak berguna. Pengetahuan jenis ini adalah pengetahuan yang tidak bermakna (*meaningless knowledge*). Termasuk dalam pengetahuan jenis ini adalah pengetahuan teologis dan metafisik.

Sebagaimana matematika menjamin teori yang positif dalam sistem perhitungan, astronomi dalam sistem antariksa, fisika dalam sistem mekanika, kimia sistem relasi senyawa, dan biologi dalam sistem siklus hidup, sosiologi juga bisa membangun teori sosial positif yang mampu mengatasi problem, konflik, dan kekerasan sosial. Satu-satunya yang bisa menghadirkan ketertipan sosial masyarakat modern adalah sosiologi, bukan agama atau teologi dan pemikiran spekulatif yang tidak berdasar pada evidensi faktual dan terukur oleh uji ilmiah.

Positivisme Auguste Comte benar-benar telah menutup kebenaran pengetahuan yang tidak diturunkan dari kepastian prosedur metodologis, seperti yang secara pasti ditunjukkan oleh ilmu alam. Kebenaran pengetahuan harus dipisahkan dan dihindarkan dari hal-hal yang bersifat abstrak, etis dan politis.

Mengkaitkan positivisme ilmu-ilmu alam dengan sosiologi atau ilmu sosial berarti mencari hukum-hukum positif dalam sosiologi seperti hukum-hukum positif yang telah dirumuskan oleh ilmu-ilmu alam. Comte sangat yakin bahwa teori-teori sosial hubungan antar manusia pada waktunya akan bisa dirumuskan dengan pendekatan prosedur metodologis perolehan pengetahuan sebagaimana yang berjalan dalam tradisi ilmu-ilmu alam. Dengan ditemukan hukum-hukum positif tentang kehidupan sosial, manusia akan memiliki kepastian bagaimana dia harus berperilaku dan menempatkan diri secara sosial.

Kepastian objektivitas teoritik dalam fisika sosial/sosiologi Comte, menurut Mill, tidak bisa dimulai dengan penggunaan metode deduktif, yaitu mendeduksi dari hukum-hukum universal mengenai hakikat manusia. Jika suatu teori sosiologis, yang dikumpulkan dari bukti-bukti historis, bertentangan dengan hukum-hukum umum tentang hakikat manusia; jika ia menyiratkan, dalam massa umat manusia, suatu kecenderungan alamiah yang telah ditentukan, baik dalam arah yang baik atau buruk, jika itu mengandaikan alasan, pada rata-rata manusia, mendominasi keinginan, atau keinginan tanpa pamrih atas pribadi, maka kita bisa mengetahui bahwa sejarah telah disalahtafsirkan,

dan karenanya sosiologi menjadi teori yang salah. Sebaliknya, jika hukum-hukum fenomena sosial, yang secara empirical digeneralisasi dari sejarah, dapat, ketika disarankan, berafiliasi dengan hukum-hukum kodrat manusia yang diketahui; jika arah yang benar-benar diambil oleh perkembangan dan perubahan masyarakat manusia, dapat dilihat seperti sifat-sifat manusia, maka generalisasi empirical diangkat menjadi hukum positif, dan dengan cara demikian, sosiologi menjadi suatu ilmu. (Mill 1968, 85-86)

Pengetahuan ilmiah ini harus dapat dipakai untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis, religius, dan juga tidak terkait pada dimensi politis manusia. Sosiologi, dengan demikian, seperti ilmu-ilmu alam lainnya, harus bersifat bebas nilai dan tidak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor seperti hal-hal yang bersifat moral, teologis, politis, etnis dan lain sebagainya merupakan faktor-faktor di luar pengetahuan ilmiah, dan karenanya tidak positif yang pada gilirannya bisa menjadi penghalang bagi perumusan teori sosiologis yang positif.

KEMUNGKINAN RELEVANSINYA PADA SOSIOLOGI AGAMA

Sosiologi positivistik Comte menuai berbagai kritik dalam filsafat ilmu, selain sumbangan beraninya secara teoritik untuk menggunakan ilmu, dengan meninggalkan agama dan gagasan abstrak, untuk mendisiplinkan dan menertibkan demi suatu kepastian harmoni sosial. Kritik-kritik muncul dari berbagai sudut pandang. Setidaknya ada empat sudut pandang yang dipakai orang mengajukan kritik, yaitu yang pertama dari segi teori sosiologinya yang dipandang bebas nilai, yang kedua berangkat dari metode ilmiah yang dianggap tidak relevan dengan fenomena sosial kemanusiaan, yang ketiga berangkat dari asumsi objektivisme ilmu, dan yang keempat berangkat dari anggapan bahwa pengetahuan agama tidak bermakna karena tidak faktual atau bukan berupa fakta.

Jürgen Habermas merupakan salah satu filosof neo-marxisme yang memberikan kritik keras terhadap teori ilmu alam, termasuk fisika sosial/sosiologi Comte, yang bebas nilai. Ilmu alam termasuk fisika sosial tidaklah mungkin bebas nilai. Pembangunan dan pengembangan setiap ilmu selalu disertai kepentingan-kepentingan tertentu. Dia membedakan tiga macam ilmu dari segi kepentingan yang menyertainya. Pengetahuan yang pertama adalah ilmu alam yang bekerja secara empiris-analitis. Ilmu alam menyelidiki gejala alam secara empiris-analitik dan menyajikan hasil penyelidikan itu untuk kepentingan-kepentingan manusia.

Teori ilmiah disusun, agar darinya dapat diturunkan pengetahuan-pengetahuan terapan yang bersifat teknis. Pengetahuan teknis ini menghasilkan teknologi sebagai upaya manusia mengelola dunia atau alamnya. Maka tampaklah di sini bahwa cara kerja ilmu alam memperlihatkan pola hubungan manusia dan alam. Manusia merekayasa, mengolah dan mengendalikan alam. Cara kerja ini memperlihatkan aspek pekerjaan dalam sosialitas manusia (*labor*), sedangkan kepentingan manusia yang terkandung dalam ilmu ini adalah prediksi dan pengendalian terhadap alam. Bagaimana alam diprediksi dan dikendalikan dengan teori ilmiah yang *invariable general law* sudah dengan sendirinya memperlihatkan sarat dengan kepentingan manusia. Dengan ilmu alam manusia berkepentingan mengambil manfaat dari alam dengan cara seobjektif dan seefisien-efektif mungkin. Fisika sosial atau sosiologi Comte dengan demikian juga sangat sarat kepentingan. (Habermas 1971, 71-90) Fisika sosial dibangun untuk kepentingan menertibkan perilaku manusia agar setiap manusia lebih

mementingkan kepentingan sosial daripada kepentingan individual.

Fahmi Muqoddas mengartikulasikan kritik Habermas tersebut dengan slogan *science for mankind*. Aktivitas ilmiah tidak dapat dilepaskan begitu saja dari aspek-aspek kemanusiaan, sebab tujuan utama ilmu adalah untuk kesejahteraan manusia. Ilmu hanya merupakan instrumen bagi manusia untuk mencapai tujuan yang lebih hakiki, yakni kebahagiaan umat manusia. (Muqoddas, 2000, 168) Prinsip yang berlaku bukan *science for science*, melainkan *science for mankind*, yakni ilmu dirumuskan dan dikembangkan selalu ditujukan untuk kebaikan dan perbaikan kualitas hidup umat manusia.

Kritik dari sudut pandang kedua di antaranya diajukan oleh filosof neo-kantianisme, Wilhem Dilthey. Objek ilmu alam adalah benda mati, sementara objek ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan adalah benda hidup yang sadar dan unik. Oleh karena itu, metodologi ilmu alam, yaitu eksplanasi (*erklaren*) tidak sesuai jika diterapkan dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Metodologi ilmu sosial melibatkan hubungan personal antara peneliti dan yang diteliti, yang sama-sama sebagai manusia. Cara khas ilmu sosial ini disebut Dilthey dengan memahami (*verstehen*). Ia merupakan “proses telaah tanda-tanda orang lain yang tertangkap oleh indera kita sebagai pemahaman (Dilthey 2011, 44-49). Habermas menilai teori Dilthey sebagai distingsi antara *naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften* untuk menemukan universalitas saintifik. (Hardiman 2020, 218) Manusia tidak menonton benda mati, namun memahami benda hidup, yaitu manusia. Oleh karena itu, metode eksplanasi tidak tepat untuk sosiologi. Metode yang tepat adalah memahami.

Kritik Dilthey atas sosiologi positivistik Comte ini kelak akan mendorong lahirnya sosiologi humanistik. Sosiologi humanistik menegaskan bahwa objek kajiannya adalah masyarakat manusia dalam interaksi-interaksi sosialnya yang hidup dan bergerak. Pengamat dan yang diamati adalah sama-sama manusia. Manusia mengamati dan memahami manusia merupakan hubungan yang hidup yang sama-sama bisa saling mempengaruhi secara emosional, tidak hanya secara rasional. Hal ini berbeda dengan hubungan antara manusia yang dipahami sebagai hubungan mekanistik dalam sosiologi positivistik.

Kritik lainnya terhadap ilmu-ilmu positivistik, termasuk fisika sosial, datang dari filosof ilmu Amerika, yaitu Thomas Samuel Kuhn. Ilmu-ilmu positivistik mengasumsikan adanya objektivisme ilmu. Kebenaran pengetahuan positif harus pasti, faktual, bermanfaat dan mengandung prinsip tidak boleh bervariasi atau bisa berlaku umum. Kuhn menolak asumsi mengenai objektivisme dalam ilmu. Baginya, adanya asumsi objektif dalam ilmu menunjukkan asumsi yang lemah karena mengandaikan tiadanya perkembangan ilmu ke depannya. Ilmu akan berkembang dengan baik secara terus-menerus justru dalam asumsi ketiadaan objektivisme pengetahuan. Kuhn menunjukkan buktinya dalam fakta sejarah perkembangan ilmu yang memperlihatkan teori pengetahuan ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu yang terus berubah tidak secara evolutive, melainkan revolutif. (Kuhn 1996, 1-10)

Comte memandang agama sebagai pengetahuan non-faktual. Pandangan ini membawanya menegaskan eksistensi agama dalam filsafat ilmunya, karena pengetahuan non-faktual tidak memberikan kepastian pengetahuan yang terukur secara empiris, dan cenderung imajinatif. Pengetahuan non-faktual adalah pengetahuan yang tidak bermakna, yaitu tidak pasti, tidak berdasar observasi empiris, dan tidak berguna untuk membangun masyarakat yang tertib dan maju. Popper

tidak sependapat dengan Comte. Baginya, pengetahuan ilmiah dan pengetahuan non-ilmiah termasuk pengetahuan agama, adalah sama-sama bermaknanya. Teori pengetahuan ilmiah dalam ilmu-ilmu alampun tidak pernah bisa disimplifikasi sebagai teori yang pasti atau *invariable general law* mengenai kebenaran pengetahuan.

Buktinya, teori-teori dalam astronomi, fisika, dan ilmu alam lainnya juga terus mengalami perubahan-pengubahan teori. Misalnya teori heliosentrisme telah menfalsifikasi teori geosentrisme dalam astronomi, teori relativitas Einstein memfalsifikasi teori mekanika dalam fisika, teori genetika memfalsifikasi teori molekuler dalam biologi. Pengetahuan agamapun, dengan demikian, juga bisa bermakna jika uji falsifikasinya terhadap, misalnya, kemanfaatan bagi ketertiban dan kemajuan sosial hidup masyarakat manusia menunjukkan hasil yang positif. Ada demarkasi antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan pseudo-ilmiah, termasuk pengetahuan religius. Pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan non-ilmiah sama-sama memiliki ketidakpastian dan ketidaktentuan dalam hal kebenaran pengetahuan, karena kekokohan kebenarannya bergantung pada uji falsifikasi.

Kritik-kritik terhadap filsafat ilmu Comte di atas, jika dianalisis lebih lanjut, sebenarnya tidak menghilangkan kontribusi pokok filsafat ilmunya mengenai fisika sosial atau sosiologi terhadap tatanan suatu masyarakat yang tertib dan harmoni. Kontribusi ini memang merupakan impian darinya.

Fisika sosial disadari oleh Comte sebagai disiplin ilmu alam baru yang belum jadi. Dia meyakini bahwa suatu saat disiplin ini akan menemukan positivitasnya seperti disiplin-disiplin ilmu alam lainnya. Positivitas teori sosiologis kelak akan terbangun melalui riset terus-menerus dengan metode empiris-induktif dan sejarah. Dengan mengamati dan membandingkan kejadian-kejadian sosial di masa lalu hingga masa kini, sosiolog bisa menemukan hukum-hukum umum yang tetap dan tidak bervariasi mengenai perilaku sosial yang menyebabkan terjadinya harmoni dan tertib sosial dan yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik sosial. Dari hasil observasi dan komparasi antar kejadian-kejadian sosial di masa lalu dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda bisa ditemukan hukum-hukum umum sosial di balik unit-unit elementer masyarakat seperti individu, keluarga dan negara (statika sosial) dalam perkembangan masyarakat yang dinamis (dinamika sosial).

Kritiknya atas teologi atau agama memang mendorongnya membangun fisika sosial sebagai ganti agama untuk mengatasi masalah sosial manusia. Namun, agama secara tidak langsung menginspirasi untuk membayangkan yang positif yang akan bisa diraih dalam fisika sosial. Dalam tradisi Barat berbicara agama setidaknya membincang tentang tiga hal, yaitu Tuhan, dosa dan keselamatan. Dari menegasikan eksistensi agama, dia menerima pembicaraan mengenai agama, tetapi bukan agama teologis, melainkan agama natural untuk memberikan contoh yang positif dalam sosiologi kelak.

Nilai yang paling penting dalam sosiologi adalah manusia, dan martabat agung dari manusia ditentukan oleh kemanusiaan. Yang dimaksudkan manusia adalah semua manusia dengan penerimaan harkat kemanusiaan yang sama secara filosofis, yaitu *l'humanite*. Harkat dan martabat manusia adalah kemanusiaannya. Kemanusiaan ini dicintai oleh semua manusia. Setiap manusia pasti mencintai kemanusiaan. Harmoni dan tertib sosial ditentukan adanya kecintaan setiap manusia pada nilai kemanusiaan, yang menumbuhkan rasa cinta-kasih manusia kepada sesama manusianya

di atas kecintaannya pada diri sendiri. Inilah agama yang secara natural harus dihidupkan oleh setiap manusia. Comte menyebut agama ini dengan agama cinta atau agama kemanusiaan.

Tuhannya agama ini adalah kemanusiaan. Setiap manusia harus mengabdikan pada kemanusiaan. Jika manusia tidak mengabdikan pada kemanusiaan atau tidak mengabdikan pada semua manusia, dan sebagai gantinya, dia mengabdikan pada kepentingan dirinya sendiri, maka dia telah melakukan perbuatan dosa. Sebaliknya, jika setiap manusia dalam suatu masyarakat mencintai sesama manusia dan menjadi altruis dengan mengabdikan dirinya untuk kepentingan semua manusia di atas kepentingan pribadinya, maka dia telah melakukan perbuatan keselamatan untuk masyarakatnya.

Agama natural Comte, yaitu agama kemanusiaan atau agama cinta bisa menjadi gambaran umum bagaimana stabilitas dan ketertiban masyarakat bisa dibangun karena hukum positif cinta-kasih antar sesama manusia, tidak egois, dan setiap individu anggota masyarakat menjadi altruis. Hukum-hukum positif secara sosial seperti dalam gambaran agama natural ini yang mesti ditemukan kelak dalam disiplin ilmu fisika sosial. Hukum-hukum positif ini ditemukan dari proses hasil riset ilmiah-sosiologis dengan metode observasi dan komparasi. Dengan cara demikian, para sosiolog akan menyumbangkan hukum-hukum umum yang tidak bervariasi yang berlaku sebagai teori sosiologis yang menjamin kepastian dan ketertiban sosial secara objektif.

Tampak dengan cukup jelas bahwa meskipun Comte mengkritik agama atau teologi, namun yang positif, yakni *invariable general law*, dalam sosiologi dibangun berdasar inspirasi dari agama. Dalam agama, pengabdian orang beragama pada Tuhannya dicerminkan dalam perbuatan baik pada sesama manusia dan dalam pengendalian diri untuk tidak berbuat dosa. Dengan cara demikian, harmoni hubungan sosial-religius antar manusia bisa dijaga kualitasnya. Sama halnya, dalam semangat serupa, pengabdian manusia pada kemanusiaan sebagai tuhan dalam agama natural Comte dicerminkan dalam penumbuhan sikap altruis dan peniadaan sikap egois manusia.

Bersikap altruis dan tidak egois bisa dilakukan oleh semua manusia, baik manusia religius ataupun manusia sekuler. Dalam kaitannya dengan sosiologi agama, gagasan fisika sosial Comte memang anti agama terutama agama sebagai sistem kepercayaan, namun tidak sepenuhnya anti pada perilaku-perilaku manusia, yang bisa lahir dari pengetahuan ilmiah atau/ dan sekaligus pengetahuan religius. Sikap dan perilaku altruis dan egois dalam pengetahuan moral agama tidaklah asing. Kalau dalam pengetahuan keagamaan termasuk Islam, sikap altruis dan egois hanyalah merupakan dua di antara sikap moral religius, yang pertama merupakan sikap moral baik dan yang kedua buruk.

Dengan demikian, menarik relevansi gagasan fisika sosial sebagai “agama” ilmiah dalam filsafat Ilmu Comte terhadap diskursus sosiologi agama adalah hal yang mungkin. Jika dilihat dari konstruksi sosiologi agama dari model metodologi yang dikembangkan dalam antropologi yang dijelaskan ada empat cara dalam mendekati agama, yaitu metodologi ateisme, metodologi agnostisisme, metodologi ludisme dan metodologi theism. (Bielo, 2015: 33-40), maka relevansi fisika sosial Comte, meminjam analisis Soehadha atas Bielo, masuk ke dalam metodologi ateisme. (Soehadha, 2021: 9-10). Hal ini karena agama dianggap sebagai hasil pemikiran manusia, dan memang fisika sosial Comte diimpikan sebagai “teori positif-ilmiah tentang perilaku sosial manusia” yang seolah menggantikan “kode moral universal agama” untuk meminimalisir potensi konflik sosial dan memaksimalkan potensi kohesi dan harmoni sosial hidup antar umat manusia. Namun jika didalami lebih jauh, impian sosiologi ke

depan, teori sosial positif-ilmiah dalam bayangannya lebih dekat dengan kode moral universal seperti teori moral imperatif-kategoris Immanuel Kant, (Thriyana, 2016: 92-93) yaitu setiap orang harus menjadi altruis, yakni mengabdikan pada kemanusiaan manusia, dan tidak egois, yakni mementingkan dirinya sendiri, maka tertib dan harmoni sosial bisa dipastikan terjadi.

Menjadi altruis, atau orang yang bersikap mendahulukan kepentingan kemanusiaan seluruh manusia (*l'humanite*), dan menghindari sikap egois, atau orang yang hanya mementingkan diri sendiri, bisa dilakukan oleh orang sekuler maupun orang beragama. Jika Comte memaksudkan sikap altruis hanya dilakukan oleh orang yang tidak beragama, maka dia salah, karena orang beragama, dari ajaran agamanya yang diyakini, justru memiliki dorongan yang kuat untuk bersikap altruis. Membincang sosiologi agama, oleh karena itu, dalam semangat fisika sosial Comte dikembalikan pada metode sosiologi yang dikehendaki Comte untuk menemukan teori objektif sosiologis, yaitu observasi induktif dan studi komparatif atas kasus-kasus historis mengenai perilaku sosial manusia. Perilaku sosial positif bisa ditemukan hukum objektifnya baik dari manusia sekuler maupun manusia religius. Dalam kaitannya dengan sosiologi agama, sosiolog bisa menggunakan metode observasi induktif dan kajian komparatif-historisnya Comte untuk mengkaji perilaku sosial-keagamaan orang beragama yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat agama dari dulu hingga sekarang untuk menemukan formulasi objektif atau prinsip umum yang tidak berubah (*statika sosial*) di balik perubahan sosial keagamaan dari masa ke masa (*dinamika sosial*).

Metodologi fisika sosial Comte memang dibangun dalam semangat anti agama, karena ingin menemukan teori objektif mengenai perilaku sosial manusia yang menjamin kepastian dan ketertiban hidup masyarakat manusia, namun metodologinya ini bisa dipakai untuk mengkaji tidak hanya objek perilaku sosial manusia sekuler, tetapi juga objek perilaku sosial manusia beragama. Teori objektif mengenai perilaku sosial religius yang ingin ditemukan bukan dibangun dari interpretasi normatif atas ajaran teologis agama, melainkan dikonstruksi dari kajian observasi induktif dan komparatif-historis atas perilaku sosial orang beragama sebagai fakta sosial. Hal ini tidak berbeda semangatnya dengan kajian yang sama atas perilaku moral sosial manusia pada umumnya atau bahkan manusia sekuler sebagai fakta sosial demi penemuan teori positif atau objektif-ilmiah mengenai perilaku manusia untuk harmoni dan tertib sosial.

Fisika sosial Comte, dengan demikian, memiliki kemungkinan relevansinya terhadap diskursus sosiologi agama. Relevansinya menjadi tidak ada, jika sosiologi agama yang dipahami sebagai sosiologi agama normatif-teologis, atau menurut Soehadha, dalam konteks sosiologi agama di PTKIN di Indonesia, sosiologi agama sebagai bagian dari kajian Islam (Soehadha 2021, 6), yaitu teori-teori sosial keagamaan yang dibangun dari tafsir atas dalil-dalil ajaran agama. Atau tidak relevan juga, apabila sosiologi agama dipahami sebagai disiplin ilmu sosial untuk menjawab perubahan sosial dan berpihak pada pembelaan masyarakat terpinggirkan (Fansuri 2014, 197-198). Kaitannya dengan fisika sosial juga tidak relevan, jika sosiologi agama dimengerti seperti ilmu sosial profetik atau transformatif Kuntowijoyo (2006 dan 2008) yang membangun ilmu sosial Islam objektif dari paradigma al-Qur'an. Kemungkinan menarik relevansi fisika sosial Comte pada sosiologi agama, jika sosiologi agama dimengerti sebagai pengamatan induktif dan komparatif-historis atas perilaku-perilaku agama sebagai fakta sosial, bukan sebagai ajaran normatif-teologis keagamaan.

PENUTUP

Hasil peninjauan ulang teori fisika sosial Comte yang meniadakan eksistensi teologi demi *scientific sociology* atau *secular sociology* seolah menenggelamkan sosiologi agama. Sosiologi agama dianggap sebagai *meaningless sociology*, sementara sosiologi sekuler sebagai *meaningful sociology*. Namun, fisika sosialnya yang ditujukan untuk menggantikan teologi demi objektivitas teori sosial secara ilmiah tidak serta merta menghilangkan inspirasinya dari moralitas religius. Konsep altruisme sebagai perekat sosial menunjukkan inspirasi yang kuat dari moralitas religius, yang dibayangkannya seolah sebagai nilai kemanusiaan universal untuk mengatasi konflik sosial. Dalam moralitas agama, altruism hanya merupakan salah satu dari ajaran-ajaran moral terpuji dalam agama.

Meskipun masyarakat modern-ilmiah yang dibayangkan Comte tidak dihuni oleh orang-orang beragama, melainkan hanya dihuni oleh orang-orang yang berpikir rasional dan ilmiah, namun dalam kenyataan hidup sosial manusia hingga saat ini, suatu komunitas sosial dalam lingkup lokal, nasional, maupun global selalu dihuni oleh orang-orang non-religius-ilmiah, non-religius-tidak ilmiah, religius-tidak ilmiah, dan religius-ilmiah. Ini artinya, baik sosiologi sekuler dan sosiologi agama bisa saling bergandeng tangan untuk mencari pola-pola umum baik dalam perilaku sosial manusia sekuler dan manusia religius sebagai fakta sosial sebagai nilai-nilai kemanusiaan universal yang secara produktif bisa dijadikan teori sosial objektif untuk memajukan ketertiban dan harmoni sosial antara manusia dan masyarakat.

Perilaku moral baik yang dilakukan oleh orang sekuler maupun orang religius sebagai fakta sosial bisa bermakna negatif, yang destruktif terhadap tatanan sosial, dan bisa bermakna positif, yang konstruktif terhadap tatanan sosial. Sosiolog baik dari aliran sosiologi sekuler maupun sosiologi agama bisa saling menelaah perilaku-perilaku moral manusia sekuler dan religius untuk menemukan hukum-hukum umum kemanusiaan yang bisa diterima oleh semua manusia, tanpa melihat dikhotomi sekuler dan religius, sebagai teori objektif untuk menyatukan dan mengorganisasikan masyarakat manusia secara damai. Jadi, adalah relevan menghubungkan fisika sosial Comte dengan sosiologi agama, sepanjang berupa telaah ilmiah atas perilaku sosial manusia religius sebagai fakta sosial, bukan doktrin kepercayaan. Perilaku sosial manusia religius sebagai fakta sosial bisa diamati, dieksperimentasi dan dikomparasikan untuk menemukan objektivitas teori sosial perilaku sosial religius yang juga bisa diuniversalnya seperti dalam sosiologi sekulernya Comte.



BIBLIOGRAFI

- Aiken, Henri D. 2002. *Abad Ideologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Badri, Nuril. 2012. "Masyarakat dalam Pandangan Ibnu Khaldun." *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman: Refleksi*. Vol. 12, No. 2, Juli. 113-127.
- Bielo, James S. 2015. *Anthropology of Religion: the Basics*. New York: Routledge.
- Comte, Auguste. 1830. *Cours de Philosophie Positive*. Paris: J.B. Bailliere et Fils.
- Comte, Auguste. 1954. "The Positive Philosophy." Saxe Commins & Robert N. Linscott (eds.), *Man and Universe: The Philosophers of Science*. New York: Modern Pocket Library.
- Comte, Auguste. 1974. *The Positive Philosophy*. Trans. Harried Martineau. New York: AMN Press.
- Copleston, S.J., Frederick. 1975. *A History of Philosophy*, Volume IX: Maine de Biran to Sartre. London: Search Press, 1975.
- De Villiers, Peter G.R. 2002. "Renaissance and Religion: the Bible in a Time of Radical Change." *Acta Theologica*. February.
- Dilthey, W. 2011. "Perkembangan Hermeneutika." Terj. Al Makin. Syafa'atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.). *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- G.A. Cogswell, 1899. "The Classification of Sciences," in *The Philosophical Review*, Vol. 8, No. 5.
- Habermas, Jürgen. 1971. *Knowledge and Human Interests*. Trans. Jeremy J. Shapiro, Boston: Beacon Press.
- Hadeed, Lara Ahmed Al-. "The Methodology and Subject Matter in Sociology of Founding Fathers of Ibn Khaldun and Auguste Comte: A. Comparative Study." *Open Science journal*, October 2020. 1-12.
- Hardiman, Budi F. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermachers sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius.
- Hasanah, Ulfatun. "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah." *AL-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 2, No. 2, Maret 2019. 70-80.
- Jarvie, I.C. 1983. "Realism and the Supposed Poverty of Sociological Theories". Cohen, Robert S. and Wartofsky, Mark W. (eds.). 1983. *Epistemology, Methodology, and the Social Sciences*. Dordrecht, Boston, London: D. Reidel Publishing Company.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuhn, Thomas S. 1996. *The Structure of Scientific Revolution*. Third ed. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Edisi baru, Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Mill, John Stuart. 1968. *Auguste Comte and Positivism*. Michigan: Univ. of Michigan Press.
- Muqoddas, Fahmi. 2000 “Ilmu, Professionalisme dan Etika Profesi dalam Pandangan Islam”, dalam *ESENSIA Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 2, Juli.
- Muzairi. 2014. “Fetisisme Komoditi dan Mistifikasi dalam Iklan”. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam: Refleksi*. Vol. 14, No. 2, Juli 2014.
- Sari, Novita dan Arroisi, Jarman. “Critic on Auguste Comte’s Positivism in Sociology (an Islamic Sociology Perspective)”. *Jurnal Transformatif*, Vol. 4, No. 2. Oktober 2020. 211-221.
- Soehadha, Moh. “Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021. 1-19.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Thriyana, Djunyanto, “*Categorical Imperative* Immanuel Kant sebagai Landasan Filosofis Pelaksanaan Putusan Arbitrase.” *Padjajaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*. Vol. 3 No. 1 (2016). 83-96.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

